

# TAFSIR EKOLOGI TERHADAP AYAT-AYAT TENTANG SURGA

Oleh:

**KHOIRY FAQIH**  
3032018025

IAIN LANGSA

Email: [Khoiryfaqih815@gmail.com](mailto:Khoiryfaqih815@gmail.com)

## ***ABSTRAK***

Surga merupakan tempat yang Allah ciptakan dengan sifat yang khusus dan tempat paling utama, di dalamnya penuh dengan kenikmatan. Surga sering kali digambarkan sebagai kebun yang sejuk dan dihiasi dengan kemewahan yang tak terduga, dinaungi dengan pepohonan yang rindang serta penuh dengan kedamaian. Skripsi ini akan memfokuskan pembahasan pada kondisi surga dalam konsep tafsir ekologi. Beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini diantaranya: Tafsir ekologi terhadap ayat-ayat tentang surga dan kontekstualisasi ayat-ayat tentang surga melalui tafsir ekologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif analisis berdasarkan teori tafsir ekologi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan: Pertama, tafsir ekologi dapat diartikan sebagai penafsiran dengan corak ekologis yang dihasilkan oleh mufassir yang tentunya mencerminkan fokus kajian terhadap ekologi (lingkungan). Penelitian ini mengklasifikasikan dua kelompok besar gambaran surga berdasarkan konsep dasar ekologi, yaitu lingkungan hidup dan tumbuhan. Dalam kelompok lingkungan hidup dibagi atas dua bagian yaitu sungai dan udara. Kemudian dalam kelompok tumbuhan, penulis menemukan dua kelompok yaitu pohon dan buah. Untuk buah terbagi atas tiga kelompok, yaitu kurma dan anggur, pisang, dan jahe. Kedua, kontekstualisasi ayat-ayat tentang surga melalui tafsir ekologi terletak pada penggambaran kondisi lingkungan yang paripurna yaitu pertama, ketersediaan air bersih yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kedua, makanan yang segar, variatif, dan menyehatkan. Ketiga, udara bersih dan sejuk.

***Keywords:*** *Al-Qur'an, Ayat-Ayat Surga, Tafsir Ekologi*

## **PENDAHULUAN**

Surga merupakan tempat yang penuh kesenangan dan kenikmatan yang Allah sediakan untuk hambanya tanpa ada yang mengusik dan mengurangi kesuciannya. Kenikmatan yang disediakan Allah Swt, di surga jauh lebih besar dan tidak ada bandingannya dengan kenikmatan di dunia.

Surga dikenal sebagai kebun (*Jannah*) karena pohon-pohonnya yang besar dengan dahan-dahan besar yang menimbulkan bayangan-bayangan yang luas, atau karena kebun-kebun yang hijau. Surga juga dapat dikatakan sebagai tempat yang unik, indah dan bagus dan menyenangkan mata. Semua yang ada di surga bersifat abadi. Surga merupakan tempat para Nabi, orang-orang yang dekat

dengan Allah dan orang-orang yang saleh, tidak ada kesulitan, kesakitan atau kesedihan.<sup>1</sup>

Surga merupakan tempat yang Allah ciptakan dengan sifat yang khusus dan tempat paling utama, sebagaimana Allah menetapkan Jibril sebagai malaikat yang terbaik, juga Muhammad sebagai Rasul pilihan, memilih Makkah sebagai belahan bumi yang terbaik dan *Asyhur al-Hurum* sebagai bulan yang paling terbaik, Lailatul Qadar malam termulia, dan jum'at juga merupakan hari yang mulia.<sup>2</sup>

*“Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa (adalah bahwa) di dalamnya ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, sungai-sungai air susu yang rasanya tidak berubah, sungai-sungai khamar yang lezat bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni.....”* (Q.S Muhammad [47]: 15).

Air merupakan sumber kehidupan yang sejati. Semua makhluk Allah memerlukan air untuk bertahan hidup, membersihkan diri dan banyak lagi kegunaannya.

Penelitian ini akan berusaha mengungkap pesan penting yang ingin Allah sampaikan melalui bentangan alam yang indah untuk menggambarkan surga.

---

<sup>1</sup>Muhammad Habibullah Mukhtar, *Idara Ishaat-i-Diniyat (Kenikatan-Kenikmatan Surga)*, terj. Ahmad Asnawi. (Yogyakarta: Indoliterasi, 2019), h. 13-14.

<sup>2</sup>Iis Juhaeriah, “Surga Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar),” (Skripsi diterbitkan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2017), h. 1.

Berdasarkan informasi di atas, penulis akan membahas secara khusus mengenai penafsiran ayat-ayat tentang surga berdasarkan konsep ekologi. Penulis berharap dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, bagi dunia akademik maupun masyarakat luas. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian tematik, yang dalam penelitian ini tema yang diangkat adalah tafsir ekologi terhadap ayat-ayat tentang surga. Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan dengan membahas ayat dan tafsiran yang bertemakan tentang ekologi surga.

Beberapa literatur karya ilmiah yang menjadi landasan utama penelitian ini, antara lain: Karya skripsi yang ditulis oleh Ubbay Datul Qowiyy yang berjudul “*Wawasan Al-Qur’an Tentang Ayat-Ayat Ekologi (Studi Tematik)*” yang diterbitkan pada tahun 2017 IAIN Surakarta membahas ekologi yang ada dilingkungan hidup berdasarkan Al-Qur’an. Al-Qur’an banyak membahas secara luas tentang lingkungan hidup (ekologi). Skripsi ini juga membahas tentang kerusakan alam di bumi ini tidak terlepas dari ulah kelalaian manusia sendiri. Berbeda dengan skripsi ini, penelitian yang menjadi fokus kajian yaitu tafsir ekologi terhadap ayat-ayat yang membahas surga. Dan Dalam Skripsi yang ditulis oleh Iis Juhaeriah yang berjudul “*Surga Dalam Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tafsir Al-Azhar)*” yang diterbitkan pada tahun 2017 UIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam skripsi ini menggunakan tokoh Hamka yang dijadikan bahan kajian. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasanya kenikmatan surga terbagi dua macam, yakni kenikmatan material dan kenikmatan immaterial. Dan dijelaskan juga semua itu bisa diperoleh apabila mentaati segala perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.

Setiap penelitian memiliki tujuan dan kepentingan masing-masing, tentu saja tidak terlepas dari tujuan yang dicapai, antara lain: Mengetahui tafsir ekologi terhadap ayat-ayat tentang surga, dan Mengetahui kontekstualisasi ayat-ayat tentang surga melalui tafsir ekologi.

## METODE

Metode penelitian adalah tatacara pelaksanaan penelitian dalam rangka mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Dalam penelitian skripsi ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini merupakan sebuah metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan dengan cara deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang akan diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Sedangkan penelitian kualitatif yaitu penelitian memberikan informasi yang berbentuk kata atau kalimat verbal, bukan berbentuk simbol, angka atau bilangan. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (studi kepustakaan) yaitu upaya untuk menemukan, mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan pendekatan ilmiah dan dengan memanfaatkan referensi yang ada di perpustakaan atau lainnya.

### 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, diantaranya yaitu:

- a. Data Primer<sup>3</sup> yaitu menggunakan Al-Quran dan beberapa kitab tafsir era klasik hingga modern, dan
- b. Data Sekunder<sup>4</sup> yang bersumber dari buku-buku, jurnal ensiklopedi, surat kabar, yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat ekologi tentang surga yang akan dibahas pada penelitian ini.

### 3. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu proses atau upaya pengolahan data menjadi sebuah informasi baru agar karakter data tersebut menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna untuk solusi suatu permasalahan. Karena obyek studi ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal beberapa corak atau metode tafsir Al-Qur'an, seperti *tahlili, ijmal, muqaran dan maudhu'i*.<sup>5</sup> Dalam skripsi ini peneliti menggunakan tafsir *Maudhu'i* (tematik) yang menurut pendapat para ulama yaitu menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan tema yang akan

---

<sup>3</sup>Data primer juga bisa dipahami sebagai data pokok dalam penelitian. Data ini merupakan sumber utama yang digunakan untuk menganalisa penelitian yang akan diteliti.

<sup>4</sup>Data Sekunder merupakan data pendukung setelah data primer yang biasa digunakan untuk mendapatkan informasi, bahan atau sumber yang akan diteliti.

<sup>5</sup>Indah Sundari, "Konsep Konservasi Flora dan Fauna Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Asy-Sya'rawi Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi)", *Skripsi* Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta, 2019), h. 17.

diulas. Peneliti menghimpun ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkenaan dengan konsep tafsir ekologi yang menggambarkan kondisi alam surga di dalam Al-Qur'an.

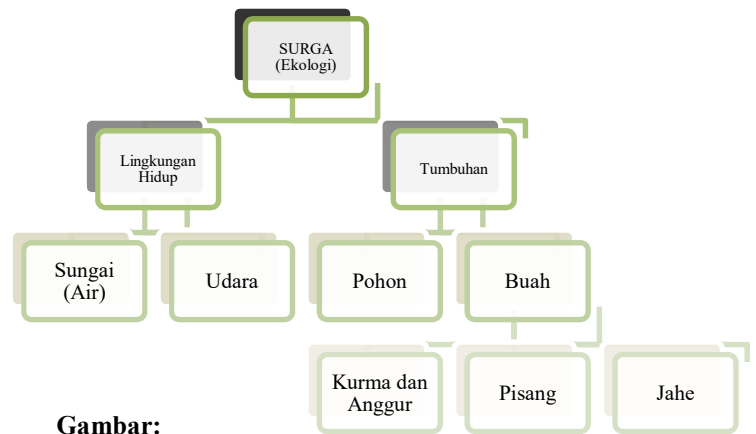
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan: Pertama, tafsir ekologi dapat diartikan sebagai penafsiran dengan corak ekologis yang dihasilkan oleh mufassir yang tentunya mencerminkan fokus kajian terhadap ekologi (lingkungan). Dalam Al-Qur'an, Allah sering kali memberikan gambaran kenikmatan surga dengan konsep ekologi yang indah, seperti: sungai yang mengalir, tumbuhan yang subur serta rindang, dan udara yang sejuk. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ekologi dengan ayat-ayat tentang surga memiliki kaitan yang sangat erat. Penelitian ini mengklasifikasikan dua kelompok besar gambaran surga berdasarkan konsep dasar ekologi, yaitu lingkungan hidup dan tumbuhan. Dalam kelompok lingkungan hidup dibagi atas dua bagian yaitu sungai dan udara. Kemudian dalam kelompok tumbuhan, penulis menemukan dua kelompok yaitu pohon dan buah. Untuk buah terbagi atas tiga kelompok, yaitu kurma dan anggur, pisang, dan jahe. Kedua, kontekstualisasi ayat-ayat tentang surga melalui tafsir ekologi terletak pada penggambaran kondisi lingkungan yang paripurna yaitu pertama, ketersediaan air bersih yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kedua, makanan

yang segar, variatif, dan menyehatkan. Ketiga, udara bersih dan sejuk. Hal ini juga menunjukkan bahwa tiga kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan makhluk hidup secara umum yaitu air, udara dan makanan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari.

Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar di bawah:



**Gambar:**

Ekologi Surga berdasarkan dua kelompok besar, Lingkungan hidup dan Tumbuhan

### Pembahasan

#### 1. Korelasi Tafsir Dengan Ekologi

Kata tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasr* (f, s, r) yang memiliki arti, menjelaskan atau menyingkap, menampakkan atau penerangkan makna yang abstrak. Kata *al-tafsīr* maupun *al-fasr* memiliki arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Adapun tafsir secara istilah menurut al-Zarkasyī, yaitu ilmu memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, menjelaskan makna serta mengeluarkan hukum-hukum serta

hikmahnya.<sup>6</sup> Setelah memahami makna tafsir secara bahasa dan istilah, perlu adanya pemahaman lebih lanjut mengenai konsep dasar dari ekologi.

Praktek telah mengejar teori dalam ekologi. Rakyat pada umumnya telah menerima arti asal “ekologi”, yang mengacu pada seluruh “rumah” lingkungan tempat kita hidup. Jadi, ekologi sekarang ini bagi banyak orang berarti pengkajian dari totalitas manusia dan lingkungan.”<sup>7</sup>

Ekologi berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *Oikos* = tumbuhan, dan *Logos* = ilmu. Secara harfiah, ekologi berarti ilmu tentang makhluk hidup dalam rumahnya atau bisa diartikan ilmu tentang rumah tangga. Definisi ekologi dalam bahasa sederhana menurut Otto Soemarwoto yaitu hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya. Dari definisi ini, Otto Soemarwoto mengambil kesimpulan bahwa permasalahan makhluk hidup pada dasarnya merupakan permasalahan ekologi.<sup>8</sup> Titik berat ekologi terletak pada proses saling keterkaitan antara organisme dan lingkungan sekitar.<sup>9</sup>

Ekologi didefinisikan sebagai pengkajian hubungan organisme-organisme

atau kelompok-kelompok organisme terhadap lingkungannya, atau hubungan timbal balik antara organisme-organisme hidup dengan lingkungan. Ekologi memperhatikan terutama biologi “*golongan-golongan*” organisme dan dengan proses fungsional di darat, laut, maupun perairan-perairan adalah lebih tepat berhubungan dengan upaya mutakhir untuk mendefinisikan ekologi sebagai pengkajian struktur dan fungsi alam, telah difahami bahwa manusia merupakan bagian dari pada alam.<sup>10</sup>

Berdasarkan pembahasan di atas, ekologi yang digunakan dalam pembahasan artikel ini hanya fokus pada pemaknaan ekologi secara mendasar serta pemaknaan ekologi dari segi tumbuhan. Karena, tidak didapati ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara mengenai kondisi lingkungan di surga terkait dengan dasar konsep ekologi hewan.

Manusia sejatinya dipandang beresifat antroposentris dalam pengelolaan lingkungan, yaitu melihat permasalahan dari sudut kepentingan manusia. Walaupun tumbuhan, hewan dan unsur tidak hidup lainnya di perhatikan, namun perhatian itu secara langsung maupun tidak langsung dihubungkan dengan kepentingan manusia.<sup>11</sup>

Hal ini menjadi bahan evaluasi dan inspirasi sekaligus menjadi motivasi bagi pengkaji Al-Qur’an (*Mufassir*) untuk merumuskan landasan agar menghasilkan sebuah produk tafsir yang mempunyai

---

<sup>6</sup>Amroeni Drajat, *Ulumul Qur’an: Pengantar Ilmu Al-Qur’an*, (Depok: Kencana, 2017), h. 123-124.

<sup>7</sup>Eugene P. Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*, terj. Tjahjono Samingan. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. vii

<sup>8</sup>Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 22.

<sup>9</sup>Ubbay Datul Quwiyy, “Wawasan Al-Qur’an Tentang Ayat-Ayat Ekologi (Studi Tematik),” (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Surakarta, Surakarta, 2017), h. 15.

---

<sup>10</sup>Eugene P. Odum, *Dasar-Dasar Ekologi*, terj. Tjahjono Samingan, h. 3.

<sup>11</sup>Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, h. 22

perspektif ekologis demi keberlanjutan ekologi. Hal ini mengingatkan perilaku masyarakat tidak bisa dipisahkan dari pola pikir. Sementara itu, pola pikir juga dipengaruhi oleh tafsiran atau teks-teks keagamaan, kemudian menjadi sistem teologi yang mereka yakini. Karnanya, dari posisi teologi yang mesti dilihat adalah mana dari tindakan manusia yang menyebabkan pelanggaran atas hubungannya terhadap alam.<sup>12</sup>

Tafsir-tafsir klasik dan abad pertengahan tidak menjelaskan secara rinci dan sistematis bagaimana cara manusia untuk selalu bersahabat dan menjaga alam ini, agar manusia dapat melaksanakan misi kekhalifahannya dengan baik. Hal ini dapat dimengerti, sebab permasalahan ekologi abad lalu memang tidak separah sekarang ini.<sup>13</sup>

Tidak ditemukan literatur yang menyatakan siapa tokoh yang pertama kali mengaitkan ekologi dengan tafsir atau tokoh yang pertama kali menggunakan istilah tafsir ekologi ini. Istilah tafsir ekologi ini baru muncul sekitaran abad modern ini atas dasar upaya evaluasi serta kepedulian pengkaji Al-Qur'an (*Mufasssir*) dalam mewujudkan kesadaran pentingnya memelihara hubungan harmonis terhadap alam. Dikuatkan dengan riset seorang tokoh tafsir di mesir J.J.G Jensen tentang hasil kesimpulannya bahwa tafsir praktis itu adalah tafsir yang muncul di era modern kontemporer, maka bisa disimpulkan bahwasanya tafsir ekologi juga muncul di

era modern kontemporer.<sup>14</sup> Tidak terbatas pada konsep teologi, menjaga dan merawat alam merupakan cara khusus dari landasan tafsir ekologi. Pada abad 14 H/1301 M, jauh sebelum berkembangnya tafsir ekologi, metode tafsir yang marak dijumpai dan berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang tema dan pembahasan tertentu biasa dikenal dengan istilah tafsir maudhu'i/tematik.<sup>15</sup> Merumuskan paradigma tafsir ekologi di era modern ini menjadi keniscayaan sejarah untuk kontribusi etis-teologis bagaimana mestinya manusia mampu berinteraksi dan menjalin komunikasi baik dengan alam yang menjadi tempat tinggal.

Tafsir ekologi merupakan satuan dari dua kata yang berbeda, yaitu kata "tafsir" dan kata "ekologi". Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy yang dikutip pada buku yang ditulis oleh *Ma'mun Mu'min* tafsir adalah ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara *ifrat*, maupun secara *tarqib*, serta makna-maknanya yang ditampung oleh *tarqib* lain-lain dari pada itu, serta mengetahui nasakh, sebab nuzul yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan matsalnya.<sup>16</sup> Kemudian secara sederhananya dijelaskan oleh al-Zarkasyi dalam buku *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* yang ditulis oleh Abdul Mustaqim tafsir merupakan ilmu yang dengannya dapat diketahui pemahaman kitab Allah (Al-Qur'an), yang diturunkan kepada Nabi-nya, Nabi Muhammad SAW,

---

<sup>12</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 20.

<sup>13</sup> Machasin, *Islam Teologi Aplikatif* (Yogyakarta: Pustaka Ali, 2003), h. 170.

---

<sup>14</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Modern Kontemporer ...* h. 148.

<sup>15</sup> Didi Junaedi, "Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu'I"... h. 25.

<sup>16</sup> Ma'mun Mu'min, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), h. 26.

dan penjelasan tentang makna-maknanya, hukum-hukum serta hikmah-hikmah yang terkandung di dalam Al-Qur'an.<sup>17</sup>

Tafsir ekologi dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *al-tafsīr al-bī'i*. Ungkapan *al-tafsīr* yang disandingkan dengan *al-bī'i* secara gramatikal (kata yang berubah-ubah sesuai dengan konteks) masuk dalam klasifikasi *tarkīb bayānī*<sup>18</sup>,

bentuk *tarkīb waṣfī*, terdiri atas sifah (*al-bī'i*) dan mausuf (*al-tafsīr*).<sup>19</sup> Tidak ditemukan literatur yang menjelaskan siapa tokoh yang pertama kali mengungkapkan tafsir ekologi menggunakan *al-tafsīr al-bī'i* sebagai ungkapan istilah dalam bahasa arab. *al-Bī'i* terbentuk dari *fi'il sulasi* (بـ), *fi'il* ini digunakan untuk makna yang banyak sesuai konteksnya, namun yang paling dikenal dengan istilah (*al-nuzul wa al-iqamat*), seperti contohnya *tabawwa'a fulan baitan aw daran* (Fulan tinggal di rumah). Makna asal kalimat ini ialah rumah, kemudian jika dikatakan (بـ) sebagai ikatan pernikahan, maka sesungguhnya seorang yang menikahi wanita itu memberikan wanita rumah. Secara bahasa *al-bī'i* mengandung arti

sebagai interaksi dengan makhluk hidup atau makhluk tak hidup lainnya.<sup>20</sup>

Tafsir Ekologi dapat dimaknai sebagai penafsiran dengan corak ekologi yang dihasilkan oleh *muffasir* yang selalu mencerminkan keberpihakannya terhadap persoalan ekologi (lingkungan), dan ingin memberikan kontribusi serta solusi terhadap persoalan ekologi yang menimpa masyarakat modern dewasa ini. Dengan kata lain tafsir ekologi adalah sebuah model kerangka berfikir dalam penafsiran Al-Qur'an, dimana objek kajiannya adalah ayat-ayat yang terkait dari tema ekologis dan keberpihakan mufassir terhadap masalah ekologi yang sangat menonjol.<sup>21</sup> Dalam ungkapan sederhanya, tafsir ekologi menjadi alternatif untuk mengkaji serta memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang terfokus pada lingkungan.

## 2. Landasan Tafsir Ekologi

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran islam banyak mengungkap persoalan lingkungan. Menurut Mohammad Shomali, ada lebih dari 750 ayat Al-Qur'an yang terkait dengan alam. Empat belas surah Al-Qur'an dinamai sesuai dengan nama hewan dan kejadian alam tertentu, seperti *al-Baqarah* (sapi betina), *al-Ra'd* (halilintar), *al-Nahl* (lebah), *al-Naml* (semut), *al-Nūr* (cahaya), *al-An'ām* (binatang ternak), *al-Fīl* (gajah), *al-Fajr* (fajar), *al-Lail* (malam), *al-Shams* (matahari), *al-Qamar* (bulan), dll.<sup>22</sup>

---

<sup>17</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir...* h. 13.

<sup>18</sup>*Tarkīb Bayānī* atau *al-murakkab al-bayānī* merupakan sebuah susunan yang terdiri atas dua kata, dan kata yang kedua merupakan penjelas dari kata yang pertama. *Al-Murakkab al-bayānī* terdiri dari tiga bentuk yaitu *murakkab waṣfī*, *taukīdīy*, serta *budaffīy*. Lihat: Catatan kaki yang ditulis Ahmad Saddad, "Pradigma Tafsir Ekologi,"... h. 52.

<sup>19</sup>Ahmad Saddad, "Pradigma Tafsir Ekologi,"... h. 52.

---

<sup>20</sup>Ahmad Saddad, "Pradigma Tafsir Ekologi,"... h. 53.

<sup>21</sup>Ahmad Saddad, "Pradigma Tafsir Ekologi,"... h. 55.

<sup>22</sup>Mohammad Shomali, "Aspects of Environmental Ethics: An Islamic Perspective," *Thinking Faith, The Online Journal Of The British Jesuits*, 2008 ([https://www.thinkingfaith.org/articles/20081111\\_1.htm](https://www.thinkingfaith.org/articles/20081111_1.htm)). Sebagaimana dikutip oleh Dede Rodin dalam

Nama-nama tersebut adalah komponen lingkungan yang membentuk ekosistem.

Dari beberapa term yang digunakan Al-Qur'an untuk memperkenalkan konsep lingkungan, dapat disimpulkan bahwa konsep lingkungan hidup dalam Al-Qur'an memiliki konsep yang sangat luas, mencakup lingkungan hidup seluruh spesies, baik yang ada di ruang bumi atau di ruang angkasa, bahkan yang berada di luar angkasa sekalipun. Karena, keseimbangan ekosistem bumi berkaitan dengan ekosistem luar ruang bumi. Oleh karenanya menurut Al-Qur'an, manusia wajib menjaga daya kelestarian dukung lingkungan, bukan saja dalam lingkungan planet bumi namun juga di luar angkasa (Q.S al-Baqarah: 22 dan al-Anbiyā': 32).<sup>23</sup>

Konsep islam tentang lingkungan merupakan upaya untuk menghidupkan atau menggiatkan misi asal ekologi. Misi asal ekologi yaitu untuk mengkaji keterhubungan timbal balik antara komponen dalam ekosistem. Dalam hal ini tidak terbatas hanya komponen manusia dan ekosistemnya meliankan seluruh komponen dalam ekosistem. Dari hal ini, visi Islam tentang lingkungan adalah visi lingkungan yang utuh menyeluruh/holistik integralistik. Visi lingkungan holistik integralistik diharapkan mampu menjadi garda depan dalam mengembangkan kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan lingkungan.<sup>24</sup>

---

tulisannya yang berjudul "Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis", di terbitkan pada Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 2 (2017), h. 395

<sup>23</sup>Dede Rodin, "Telaah Ayat-Ayat Ekologis," Jurnal: *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November (2017), h. 398.

<sup>24</sup>Ahmad Saddad, "Pradigma Tafsir Ekologi,"... h. 69.

Tafsir ekologi merupakan model kerangka berfikir dalam penafsiran Al-Qur'an. Objek kajiannya adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ekologis dan keberpihakan mufassir terhadap masalah ekologi yang sangat menonjol dalam abad modern ini. Dari banyaknya term/ayat yang membahas masalah ekologi menjadi tolak ukur bagi mufassir untuk mengembangkan kajian tafsir ekologi ini. Dalam Al-Qur'an terlihat banyak sekali term-term yang berkaitan dengan ekologi. Sehingga dari hal ini masih banyak peluang bagi mufassir untuk terjun dan mengarungi tafsir ekologi.

Jika selama ini dikenal selogan *ḥabl min Allah* (menjalin komunikasi yang baik dengan Allah) dan *ḥabl min al-nas* (menjalik komunikasi yang baik dengan manusia), maka sudah saatnya dikumandangkan juga slogan *ḥabl ma'a al-bi'ah* (menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan alam). Dengan lain kata, trilogi<sup>25</sup> atas hubungan Tuhan sebagai pencipta, manusia sebagai khalifah dan muka bumi sebagai tempat menjalankan misi kekhalifahan perlu dilakukan secara harmoni, sehingga terjadinya bencana alam bisa diminimalisir.<sup>26</sup>

Secara faktual kajian ekologi yang berkembang luas ialah didasari oleh pendekatan perumusan ilmu profan yang skularistik (berasal dari barat-westernized). Karnanya, ekologi merupakan derivasi dari realitas rasional ekologis yang diabstraksikan kedalam konsep ekologis.

---

<sup>25</sup>Trilogi merupakan satuan gagasan atau pokok pikiran yang dituang dalam tiga bagian yang saling berhubungan. Dalam makna sederhananya, tiga satuan yang saling berhubungan dan mengembangkan satu tema.

<sup>26</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir*,... h. 71.



Oleh karena itu, kajian ekologi lazimnya terlepas dari nilai-nilai keislaman, *risalah islamiyah*.<sup>27</sup>

Namun secara literturnya, beberapa waktu ini muncul istilah *fiqh al-bī'ah* yang merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu: *fiqh* dan *bī'ah*. Arti *fiqh* dalam segi bahasa yaitu kefahaman. Dari sudut istilah ia membawa maksud setiap hukum syarak yang berbentuk praktek yang berasaskan sumber-sumber syariat yang terperinci.<sup>28</sup> Kata *bī'ah* (*environment*) ditinjau dari segi istilah yaitu sebagai lingkungan hidup yang menjadi tempat tinggal itu sendiri. Unsur penting dalam habitat tersebut melibatkan makhluk bernyawa seperti binatang dan unsur awal yang meliputi tiga komponen yaitu tanah, air dan udara.<sup>29</sup>

Istilah "*bī'ah*" tidak digunakan secara khusus dalam nas syarak yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah, akan tetapi ia dapat difahami apabila komponen-komponen penting yang berkaitan dengan habitat alam disentuh secara langsung di dalam nas-nas tersebut. Contohnya, istilah *ard* (bumi atau daratan), disebut sebanyak 459 kali, *mā'* (air) sebanyak 59 kali dan *samā'* (langit) sebanyak 120 kali.<sup>30</sup> Secara sederhananya, *fiqh al-bī'ah* dapat difahami sebagai hukum

---

<sup>27</sup> Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*, (Jakarta: Paramadina, 2001), h. 16.

<sup>28</sup> Muḥammad al-Dasūqi dan Aminah Jabir (t.t), *Muqaddimah fi Dirasat al-Fiqh al-Islāmī*. (Qatar: Dar al-Thaqāfah), h. 52.

<sup>29</sup> Wahbah Al-Zuhayli, *Mawsū'ah fi al-Fiqh al-Islāmī*. (T.Tp: Dār al-Maktabi, 2007), h. 221.

<sup>30</sup> Zahari Mahad Musa, "Fiqh Al-Bī'ah: Prinsip Interaksi Manusia Dengan Alam Persekitaran," Jurnal: *Syariah*, Vol. 18, No. 1 (2010), h. 4.

atau peraturan praktikal yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Secara komprehensif *fiqh al-bī'ah* adalah ketentuan-ketentuan islam yang bersumber dari dalil terperinci tentang perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya dengan tujuan memberikan kemaslahatan penduduk bumi secara umum dengan tujuan jauhnya dari kerusakan yang terjadi. Oleh karena itu, *fiqh lingkungan (fiqh al-bī'ah)* yang dimaksud merupakan pengetahuan atau tuntutan syar'i yang menjadi perhatian terhadap masalah-masalah ekologi atau tuntutan syar'i yang dipakai untuk melakukan kritik terhadap perilaku manusia yang cenderung deduktif dan eksploitatif terhadap lingkungan.<sup>31</sup>

Dengan adanya pendekatan *fiqh al-bī'ah* ini diharapkan menjadi solusi serta penawaran dari konsep ekologi yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, serta dapat meningkatkan kesadaran manusia untuk menjaga serta merawat lingkungan guna keberlangsungan hidup kedepannya.

### 3. Bentuk Kenikmatan Di-surga

Jika ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Surga merupakan alam akhirat yang membahagiakan roh setiap manusia yang hendak tinggal di dalamnya (dalam keabadian).<sup>32</sup> Sedangkan menurut

---

<sup>31</sup> Abd al-Wahhāb Khallāf, *Ushūl al-fiqh*. (Kuwait: Dār al-Qalam, 1978), h. 15.

<sup>32</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Cet. 2. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 979.

pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, surga adalah suatu negeri yang di dalamnya mencakup seluruh jenis kenikmatan, kelezatan, kebahagiaan, kesenangan serta hal lainnya yang menyejukkan mata.<sup>33</sup>

Dalam Al-Qur'an, tempat kenikmatan di akhirat kelak diungkapkan dengan kata *al-jannah* (bentuk kata tunggal) atau *al-jannat* (bentuk jamak). Secara bahasa, kata ini berasal dari dasar kata yang terdiri dari *jim* dan *nun*. Kata *al-Jannah* berasal dari salah satu bentuk *mashdar* yaitu kata *Janna-Yajunnu-Jannan*. Menurut Ibnu Faris (pakar bahasa), maknanya yaitu tirai atau tutup. *Jannah* memiliki dua makna, Pertama bermakna kebun yang memiliki pohon-pohon yang rindang sampai menutupi tanahnya dan kedua bermakna surga.<sup>34</sup>

Perkataan surga berasal dari bahasa arab yaitu *Jannah* dengan dasar kata *Janna*. Kata ini berasal dari kata *Janana* pada asalnya memiliki arti tertutup, yaitu tidak dapat terjangkau oleh panca indera manusia. Dari dasar kata ini sehingga terbentuk kata lain. Misalnya, janin yang dapat diartikan sebagai cabang bayi yang masih berada di dalam kandungan ibunya. Dikatakan seperti itu karena sang cabang bayi masih tertutup oleh perut sang ibu. Kemudian makhluk ciptaan Allah disebut

<sup>33</sup>Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Hadil Arwah Ila Biladil Afrah*, terj. Zainul Maarif, Surga yang dijanjikan. Cet. 1 (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 123.

<sup>34</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2014), h. 383.

jin karena hakekat dan wujud tidak diketahui oleh indera manusia. Orang gila disebut *majnun*, karena akalnya tertutup. Kebun yang dipenuhi tumbuhan-tumbuhan sehingga menutupi pandangan manusia dinamakan *jannah*, kata ini juga dikatakan surga karena hakekat surga tertutup akal dan indera manusia.<sup>35</sup>

Dijelaskan dalam kitab al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an, Surga dinamakan dengan *جَنَّةٌ*, bisa jadi ia disamakan dengan kebun yang ada di bumi, meskipun hakekat keduanya berbeda. Dan bisa juga karena tertutupnya (tidak mengetahui) dari pandangan manusia nikmat-nikmat yang ada di surga. Seperti di jelaskan dalam firman Allah SWT:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ  
جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

“Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa (macam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang selalu mereka kerjakan.” (Q.S As-Sajdah [32]: 17).

Ibnu Abbas ra berkata: Surga diucapkan dengan kata *Jannā*, yakni dalam bentuk jamak, karena surga memiliki tujuh nama: Surga Firdaus, Surga 'Adn, Surga Na'im, Surga Dar Khuld (rumah

<sup>35</sup>A. Rahman Ritonga, *Ensiklopedi Al-Quran: Kajian Kosakata*, Vol, 1, h. 386.

keabadian), Surga Ma'wā, Darussalām, dan Surga 'Illiyīn.<sup>36</sup>

Kata *al-Jannah* dalam dalam Al-Qur'an beragam perubahan bentuknya terulang sebanyak 144 kali. Dalam Al-Quran, kata *al-Jannah* digunakan untuk menunjukkan tempat kediaman orang-orang mukmin di akhirat kelak. Menurut al-Niffari, surga digambarkan sebagai bentuk penyingkapan tertinggi antara manusia dengan Allah. Al-Gazali mengutip firman Allah meyakini bahwa kehidupan di dalam surga penuh dengan keindahan serta kenikmatan.<sup>37</sup>

Tidak akan tembus oleh pandangan manusia dan tidak ada satu orang pun yang bisa membayangkan serta mengira betapa indah Allah ciptakan surga. Dari beberapa pengertian surga serta akar katanya, surga memiliki arti tempat yang penuh kenikmatan serta tidak ada bandingannya dengan kenikmatan yang ada di dunia, dan itu merupakan balasan bagi orang-orang yang senantiasa mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.

#### 4. Asbabun Nuzul Ayat

Dalam kitab Asbabun Nuzul yang disusun oleh Imam As-Suyuthi dan Al-Wahidi an-Nisaburi hanya terdapat 9 dari 52 ayat yang menjelaskan tentang sebab turunnya ayat-ayat ini. Jika tidak ditemukan riwayat Asbabun Nuzul pada kitab yang disusun oleh Imam As-Suyuthi, penulis juga mengutip sumber dari kitab Asbabun Nuzul yang disusun oleh Al-Wahidi an-Nisaburi.

---

<sup>36</sup>Ar-Raghib Al-Ashfahani, *al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. (Mesir: Dar Ibnu Jauzi), h. 419.

<sup>37</sup>Al-Ghazali, *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009), h. 341.

Mengutip dari tulisan Muhammad Zulfikarullah, "*Surga Dalam Literatur Al-Qur'an*", *Jurnal al-Burhan Vol. 17 No. 1, 2017*, terdapat tiga makna dasar kata *al-jannah* (surga), yang pertama *al-jannah* sebagai derivasi dari kata *janna* (menutupi). Kedua, *al-jannah* (surga) sebagai sebuah *intiqa' al-ma'na* (perpisahan makna) dari *al-jannah* yang makna *al-bustan* (kebun), dan yang terakhir, *al-jannah 'ala ma'na al-syari'ah* (sesuai makna dalam pandangan syariat).

Di surga, pohon-pohon yang menaungi tempat tinggal seseorang dengan kesejukan dan ketentraman yang menjadi idaman bagi setiap orang khususnya di dunia Arab. Hal ini menjadikan motivasi bagi kehidupan Arab yang terkenal daerah yang gersang, panas yang menyengat serta kehidupan sosial ekonomi yang keras. Sehingga secara tidak langsung mereka merindukan kehidupan yang damai, aman tentram secara sosial dan terjamin secara ekonomi sampai mencapai kehidupan yang aman dan nyaman.<sup>38</sup>

#### 5. Kontekstualisasi Ayat-Ayat Tentang Surga Pada Masa Kini

kenikmatan surga juga erat hubungannya dengan konsep ekologi. Keberadaan gambaran sungai, udara yang senantiasa sejuk, serta adanya gambaran tumbuh-tumbuhan di surga menandakan adanya hubungan dengan konsep ekologi.

Surga merupakan tempat yang dikenal dengan kenikmatannya, kesenangan yang Allah sediakan bagi hambanya tanpa ada yang mengusik dan mengurangi kesuciannya. Tanpa adanya kekurangan serta ketersediaan yang tidak terbatas, ini merupakan sinonimitas dari makna surga.

---

<sup>38</sup>Muhammad Zulfikarullah, "*Surga Dalam Literatur Al-Qur'an*"..., h. 95.

Di surga kelak, seluruh penghuninya disuguhkan dengan kenikmatan yang luar biasa dan belum pernah didapat selama hidup di dunia. Tempat yang nyaman, ketersediaan air yang selalu melimpah, udara yang sejuk serta lingkungan yang nyaman merupakan kenikmatan yang Allah janjikan bagi penghuni surga. Sama halnya di dunia, jika ketersediaan air di dunia memadai, udara yang sejuk dan sehat, serta pohon dan buah-buahan tumbuh subur, hal ini ada kaitannya dengan makna dari kata surga (surga dunia).

Untuk lebih mudah dipahami, penulis membagi menjadi tiga pokok pembahasan, yaitu: air, udara, dan pohon serta buah-buahan.

Air merupakan komponen utama yang paling penting dalam kehidupan. Air juga merupakan dasar dari seluruh kehidupan, dan semua makhluk hidup mulai dari virus yang tidak kasat mata, seluruh kehidupan tanaman, hewan dan juga manusia.<sup>39</sup> Allah telah menjelaskan pentingnya air dalam kehidupan, air juga Allah jadikan sebagai sumber dari segala yang hidup. Allah berfirman dalam Q.S al-Anbiya'[21]: 30.

Udara di surga akan dijamin Allah selalu bersih (terbebas dari polusi) dan sejuk. Allah menjelaskan suasana surga yang senantiasa bersih dan sejuk seperti dalam Q.S Al-Insan[76]: 13 yang artinya *"di sana mereka tidak melihat (merasakan teriknya) matahari dan tidak pula merasakan dingin yang berlebihan."* Dan Q.S Taha[20]: 119 *"dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasakan dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari."*

---

<sup>39</sup>Ahlam Suskha dkk, "Manfaat Air Bagi Tumbuhan: Perspektif Al-Qur'an dan Sains", *Al-Quds: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* Vol. 4, No. 2, (2020), h. 448.

Tentunya hal ini sangat berbeda dengan keadaan udara yang ada di dunia saat ini.

Udara juga menjadi hal yang penting dalam kehidupan. Udara merupakan campuran gas yang terdapat pada lapisan yang mengelilingi bumi, sifatnya tidak bisa dilihat oleh mata, tidak berbau dan tidak dapat dirasa. Berbicara mengenai udara, pasti tidak sedikit orang yang menginginkan terbebas dari polusi, asap, dan kesejukan. Udara di bumi sifatnya hanya sementara dan akan habis pada masanya. Semakin jauh dari bumi, maka udara yang didapat semakin kecil pula.

Sejuk, tenang, aman dan terbebas dari polusi merupakan udara yang dipersiapkan Allah di surga kelak. Tidak akan merasakan kedinginan dan panas yang berlebihan, serta udara sejuk yang menjadi bekal bagi para penghuninya, merasa aman dan tenang di dalamnya.

Keberadaan pohon di surga Allah jadikan sebagai naungan bagi para penghuninya kelak. Seperti firman Allah dalam Q.S Al-Insan[76]: 14 yang artinya *"Naungan (pepohonan)-nya dekat di atas mereka dan sangat dimudahkan untuk memetik (buah)-nya."* Buah-buahan di surga Allah ciptakan tidak akan berhenti berbuah, jika buah itu dipetik maka seketika akan muncul buah yang serupa tanpa harus menunggu musim. Allah berfirman dalam Q.S Al-Waqi'ah[56]: 32-33 *"Buah-buahan yang banyak, dan tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang memetikinya."*

Pohon dengan udara merupakan satu kesatuan yang saling keterkaitan. Terlepas dari peran dan fungsi pohon sebagai penyeimbang lingkungan, mengurangi pengikisan tanah, dan pohon sebagai paru-paru dunia, ternyata pohon juga berperan penting dalam menyeimbang

suhu panas. Daerah yang banyak ditumbuhi oleh pepohonan tentunya terasa lebih sejuk dibanding dengan daerah yang kurang ditanami pohon. Lingkungan perkotaan yang kurang ditumbuhi pohon, pasti udara yang dihasilkan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan yang sebagian besar masih banyak ditumbuhi pohon. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, ternyata pohon juga berfungsi sebagai penghalang panas matahari yang langsung mengenai kulit.

Tanpa merasa cemas, khawatir dan selalu merasakan kesenangan adalah impian setiap manusia. Allah menciptakan pohon di surga sebagai tempat bernaung yang aman, nyaman, sejuk dan penuh dengan kesenangan. Seluruh penghuni surga akan berkumpul di bawah naungan pohon. Allah melengkapi pohon dengan kenikmatan yang buahnya. Firman Allah dalam Q.S Al-Insan[76]: 14 yang artinya, *“Naungan (pepohonan)-nya dekat di atas mereka dan sangat dimudahkan untuk memetik (buah)-nya.”*

Selalu ingin yang mudah diraih, senang, tanpa harus bersusah payah merupakan sifat yang lumrah bagi manusia dan Allah menjamin akan kemudahan itu di surga. Semua penghuni surga akan Allah mudahkan untuk memetik buah-buahan yang diinginkan tanpa harus memerlukan alat bantu. Buah di surga sangat segar dan tidak akan berubah seperti yang ada di dunia, serta kualitas buanya juga senantiasa terjaga. Orang yang memakan buah di surga sambil berdiri, duduk, bahkan sambil tiduran juga tidak akan merasakan sakit, dan Allah menjadikan sebuah perumpamaan sesuai apa yang dikenal dan diketahui hambanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun berdasarkan metodologi penelitian. Jawaban dapat diperoleh dari data-data yang telah diolah menjadi pembahasan penelitian. Setelah penulis mempelajari, meneliti serta menganalisis data yang diteliti, maka sebagai hasil akhir dari penulisan skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir ekologi dapat diartikan sebagai penafsiran dengan corak ekologis yang dihasilkan oleh mufassir yang tentunya mencerminkan fokus kajian terhadap ekologi (lingkungan). Dalam Al-Qur'an, Allah sering kali memberikan gambaran kenikmatan surga dengan konsep ekologi yang indah, seperti: sungai yang mengalir, tumbuhan yang subur serta rindang, dan udara yang sejuk. Hal ini menunjukkan bahwa tafsir ekologi dengan ayat-ayat tentang surga memiliki kaitan yang sangat erat. Penelitian ini mengklasifikasikan dua kelompok besar gambaran surga berdasarkan konsep dasar ekologi, yaitu lingkungan hidup dan tumbuhan. Dalam kelompok lingkungan hidup dibagi atas dua bagian yaitu sungai dan udara. Kemudian dalam kelompok tumbuhan, penulis menemukan dua kelompok yaitu pohon dan buah. Untuk buah terbagi atas tiga kelompok, yaitu kurma dan anggur, pisang, dan jahe.
2. Kontekstualisasi ayat-ayat tentang surga melalui tafsir ekologi terletak pada penggambaran kondisi lingkungan yang paripurna, yaitu ketersediaan air bersih yang cukup

untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Kedua, makanan yang segar, variatif, dan menyehatkan. Ketiga, udara bersih dan sejuk. Hal ini juga menunjukkan bahwa tiga kebutuhan dasar manusia dan kebutuhan makhluk hidup secara umum yaitu air, udara dan makanan yang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari.

### Saran

Penulis menyarankan peneliti selanjutnya agar mengembangkan konsep tafsir ekologi melalui penelitian-penelitian yang lainnya. Perlu adanya penelitian lebih lanjut terhadap perilaku masyarakat sehari-hari dalam menjaga dan mengelola lingkungan hidup dengan konsep tafsir ekologi.

### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Modern Kontemporer*. Yogyakarta: Adab Press, 2014.
- Abdillah, Mujiyono. *Agama Ramah Lingkungan*. Jakarta: Paramadina, 2001.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 2009.
- Al-Dasūqi, Muḥammad dan Aminah Jabir (t.t), *Muqaddimah fi Dirasat al-Fiqh al-Islāmī*. Qatar: Dar al-Thaqāfah.
- Al-Ghazali. *Dibalik Tabir Kematian*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2009.
- Al-Zuhayli, Wahbah. *Mawsū'ah fi al-Fiqh al-Islāmī*. T.Tp: Dār al-Maktabi, 2007.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Juhaeriah, Iis. "Surga Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)," Skripsi diterbitkan, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2017.
- Junaedi, Dedi. "Mengenal Lebih Dekat Metode Mawdu'ī", (Diya al-Afkar Vol. 4 No. 01 Juni 2016).
- Machasin, *Islam Teologi Aplikatif*. Yogyakarta: Pustaka Ali, 2003.
- Mu'min, Ma'mun. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Mukhtar, M. Habibullah. *Idara Ishaat-i-Diniyat (Kenikatan-Kenikmatan Surga)*, terj. Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Indoliterasi, 2019.
- Musa, Zahari Mahad. "Fiqh Al-Bī'ah: Prinsip Interaksi Manusia Dengan Alam Persekitaran," Jurnal Syariah, Vol. 18, No. 1, 2010.
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Odum, Eugene P. *Dasar-Dasar Ekologi*, terj. Tjahjono Samingan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996.
- Qowiyy, Ubbay Datul. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Ayat-Ayat Ekologi

- (Studi Tematik),” *Skripsi*, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Rodin, Dede. “*Al-Qur’an Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis*”, di terbitkan pada Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 2 2017.
- Saddad, Ahmad. “Pradigma Tafsir Ekologi,” Jurnal Kontemplasi, Vol. 05 No. 01, Agustus 2017.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan, 2004.
- Sundari, Indah. “Konsep Konservasi Flora dan Fauna Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Tafsir Asy-Sya’rawi Karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi)”, *Skripsi* Program Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), Jakarta, 2019.
- Suskha, Ahlam dkk. “Manfaat Air Bagi Tumbuhan: Perspektif Al-Qur’an dan Sains”, Al-Quds: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis Vol. 4, No. 2, 2020.